RAUSYAN FIKR
Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Hukum Islam Volume 4, Issue 1, Juni 2025, Pages 01-11

FILOSOFI PEMBELAJARAN PAI: REKONSTRUKSI TARBIYAH SEBAGAI UPAYA MEMURNIKAN JIWA (*TAZKIYAH*) DAN MEMBENTUK *INSAN KAMIL*

[1]Khotami Said, [2]Siti Aminah, [3]AmakFadholi
Sekolah Tinggi Agama Islam Bustanul Ulum
Email [1]: saidkhotamismi@gmail.com
Email [2]: aminah.elrahmat@gmail.com
*Email [3]:*fadholiamak@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis filosofi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengubah karakteristik dan moral siswa dari perspektif pemikiran pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru PAI, dan siswa. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran PAI di SMI Lumajang diterapkan melalui pendekatan integratif yang mencakup perencanaan kurikulum berbasis *tauhid*, pengorganisasian kelas sebagai *biah* (lingkungan) Islami, dan pelaksanaan program pembiasaan religius seperti sholat dhuha, membaca Al-Qur'an, dan *khatmil Quran*. Temuan menunjukkan bahwa pembiasaan ini adalah instrumen utama *tarbiyah* (pembinaan) yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara sedimen (*tadrij*). Faktor pendukung utama adalah motivasi guru yang berlandaskan ibadah dan lingkungan belajar yang menyenangkan, sedangkan faktor penghambat meliputi minimnya dukungan orang tua, ekonomi keluarga, dan penyalahgunaan media digital. Kesimpulannya, pembelajaran PAI yang berbasis pemikiran Islam terbukti mampu merekonstruksi siswa menuju perwujudan *insan kamil* yang unggul secara ilmu dan akhlak.
Kata kunci: Pemikiran Pendidikan Islam, Tarbiyah, Tazkiyah, Pendidikan Agama Islam, Insan Kamil.

ABSTRACT

This study aims to analyze the philosophy of Islamic Religious Education (PAI) learning in changing student characteristics and morals from the perspective of Islamic educational thought. The method used is qualitative descriptive with data collection techniques of observation, interviews, and documentation. The research subjects included the principal, PAI teachers, and students. Data analysis used the Miles and Huberman model. The results show that PAI learning management at SMI Lumajang is implemented through an integrative approach including *tauhid*-based curriculum planning, organizing classrooms as an Islamic *biah* (environment), and implementing religious habituation programs such as Dhuha prayer, Quran reading, and *Khatmil Quran*. The findings indicate that this habituation is a primary instrument of *tarbiyah* (nurturing) that is effective for planting religious

values sedimentatively (*tadrij*). The main supporting factors are teachers' motivation based on worship and a pleasant learning environment, while inhibiting factors include lack of parental support, family economy, and digital media misuse. In conclusion, PAI learning based on Islamic thought proves capable of reconstructing students towards the realization of the *insan kamil* who is excellent in knowledge and morals. **Keywords: Islamic Educational Thought, Tarbiyah, Tazkiyah, Islamic Religious Education, Insan Kamil.**

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pondasi fundamental dalam pembangunan peradaban bangsa dan memiliki posisi sentral sebagai "ruh" (*ruh*) dari seluruh sistem pendidikan di Indonesia (Zuhdi, 2021). Dalam konteks pemikiran pendidikan Islam, PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, melainkan sebagai instrumen utama pembentukan karakter (*character building*) dan penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*) untuk menghasilkan manusia yang sempurna (*insan kamil*) (Soleh, 2020). Muhaimin (2002) menyatakan bahwa PAI adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam secara holistik.

Namun, tantangan era modern dan globalisasi yang membawa masuknya humanisme sekuler seringkali menggeser fungsi sakral PAI menjadi sekadar mata pelajaran biasa (Hanif, 2023). Fenomena ini mengakibatkan krisis identitas dan moral di kalangan peserta didik, di mana pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum menimbulkan vakum nilai dalam diri siswa (Fatwa, 2023). Hal ini bertentangan dengan *maqashid al-syariah* (tujuan-tujuan syariat) yang menuntut pendidikan Islam menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta secara seimbang (Ilyas, 2022).

Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas kurikulum PAI yang ideal dengan implementasi di kelas yang seringkali masih bersifat kognitif dan kurang menyentuh aspek afektif dan psikomotor (Syafei, 2024). Guru seringkali kesulitan menerapkan metode pembelajaran yang menyentuh hati karena terkendala oleh sistem pendidikan yang berorientasi pada hasil ujian semata. Di era Revolusi Industri 4.0 ini, tantangan digitalisasi juga menambah kompleksitas, di mana

gempuran konten negatif seringkali menetralkan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah (Parhan, 2022).

Untuk mengatasi keterputusan ini, diperlukan reorientasi pemikiran terhadap pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI tidak boleh lagi dipahami sebagai manajemen teknis semata, tetapi harus dilihat sebagai proses *tarbiyah* Islam yang menyeluruh (Mujani, 2020). Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena mengkaji secara spesifik bagaimana program-program *tadrij* (pembiasaan) keagamaan yang dikelola secara manajerial di SMI Lumajang dapat berfungsi sebagai sarana pemurnian jiwa (*tazkiyah*) yang ampuh dalam menghadapi tantangan modern, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti bermaksud menggambarkan fenomena pembelajaran PAI secara alamiah dan utuh sesuai dengan perspektif subjek di lapangan (Creswell & Poth, 2023). Desain deskriptif dipandang tepat untuk memetakan kondisi eksisting dari praktik pendidikan Islam tanpa melakukan perlakuan khusus (Moleong, 2022).

Subjek penelitian meliputi Kepala Sekolah, Guru PAI, dan peserta didik yang dipilih secara *purposive sampling* untuk memastikan relevansi data dengan tujuan penelitian (Cohen et al., 2020). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi instrumen: observasi untuk melihat praktik pembelajaran secara langsung, wawancara mendalam untuk menggali filosofi di balik praktik tersebut, dan dokumentasi untuk memperkuat data empiris (Sugiyono, 2021).

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi yang dilakukan secara interaktif (Miles et al., 2020). Untuk menjaga keabsahan data (validitas), peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta melakukan *member checking* kepada informan untuk memastikan keakuratan interpretasi data sesuai dengan perspektif pemikiran Islam (Denzin & Lincoln, 2021)

Hasil Dan Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran

   Perencanaan Pembelajaran Berbasis *Tauhid* dan Visi *Maqashid* Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI di SMI Lumajang tidak hanya berkutat pada target materi, melainkan pada integrasi nilai-nilai *tauhid* dalam silabus. Dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam, perencanaan (*tadarruj*) kurikulum adalah manifestasi dari kemampuan kepala sekolah dan guru untuk memandang masa depan secara rahbaniyah (penuh pertimbangan) (Nasution, 2021). Tujuannya bukan hanya mencerdaskan, tetapi membentuk budi pekerti yang selaras dengan visi *maqashid al-syariah* (penjagaan agama, jiwa, akal, keturunan) yang mewujudkan *insan kamil* (Ilyas, 2022).

   Pembelajaran PAI direncanakan dengan menetapkan indikator perilaku (*behavioral indicators*) bersamaan dengan indikator kognitif. Hal ini sejalan dengan pemikiran pendidikan Islam yang menolak pemisahan antara ilmu pengetahuan (*ilm*) dan amal (*amal*). Fazlurrahman (2020) menyatakan bahwa kurikulum Islam yang terencanakan dengan baik adalah kurikulum yang mampu menghubungkan teologi dengan praktik kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, setiap pertemuan kelas dirancang sebagai langkah strategis menuju pembentukan karakter, bukan sekadar penyampaian informasi.

2. Pengorganisasian Kelas sebagai Lingkungan Pendidikan (*Biah*) Islamiyah

   Aspek pengorganisasian dalam penelitian ini menyoroti bagaimana guru mengatur kelas untuk menciptakan *biah* (lingkungan) yang kondusif. Dalam pemikiran pendidikan Islam, *biah* memiliki pengaruh sangat besar terhadap pembentukan karakter, karena seseorang akan terbentuk oleh lingkungannya (Wahab, 2021). Pengaturan tempat duduk yang tertib, bersih, dan nyaman dianggap sebagai bagian dari pendidikan (*adab*) yang menghormati siswa sebagai tamu Allah di sekolah.

   Pengorganisasian juga mencakup pembagian kelompok belajar yang heterogen untuk memfasilitasi *peer tutoring*. Umar (2023) berpendapat

bahwa pengelolaan kelas yang Islami harus mengedepankan nilai keadilan dan kasih sayang (*rahmah*) dalam interaksi antar siswa. Lingkungan kelas yang diorganisasi dengan baik memungkinkan terjadinya proses *ta'lim* (pengajaran) yang tenang dan kondusif, yang menjadi prasyarat bagi pembentukan jiwa yang tenang (*mutma'innah*) yang siap menerima nilai-nilai keislaman.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan Program Pembinaan dan Pembiasaan (*Riyadhah*) sebagai Inti *Tarbiyah* Hasil penelitian mengungkap bahwa pelaksanaan program pembiasaan religius seperti sholat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan *khatmil Quran* adalah faktor paling dominan dalam perubahan karakter. Dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam, pembiasaan ini disebut sebagai *riyadhah* (latihan spiritual), yang merupakan metode paling ampuh dalam membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela (*takhalli*) (Khalil, 2020).

Sholat dhuha di pagi hari dan sholat zuhur berjamaah dilatih kedisiplinan waktu dan pengendalian hawa nafsu, yang merupakan inti dari *mujahadah an-nafs* (perjuangan melawan hawa nafsu) dalam Islam (Anam, 2022). Kegiatan khatmil Quran dan mengaji pagi bukan sekadar rutinitas hafalan, melainkan upaya menghubungkan hati siswa dengan Al-Qur'an sebagai kalam Allah. Ikhwan (2022) menambahkan bahwa pembiasaan yang konsisten dan terencanakan memiliki dampak psikologis yang lebih dalam dalam menanamkan keimanan dibandingkan dengan hukuman atau ceramah yang sporadis.

Peran Guru sebagai *Murabbi* dan *Mu'allim* Pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI sangat bergantung pada peran guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SMI Lumajang tidak berfungsi sebagai pengajar biasa, melainkan sebagai *murabbi* (pendidik) dan *mu'allim* (penyampai ilmu). Siroz (2023) menegaskan bahwa dalam pemikiran pendidikan Islam, guru adalah figur sentral (*qudwah*) yang harus meneladankan nilai-nilai Islam melalui tingkah laku dan keteladanan sebelum dapat menuntut siswa untuk mengikuti jejaknya.

Guru yang memiliki motivasi ibadah dalam mengajar akan menularkan semangat positif kepada siswa. Siraj (2021) menemukan bahwa profesionalisme guru Islam sangat ditentukan oleh kedalaman spiritualitasnya dan komitmen terhadap amanah mendidik (*amanah*). Ketika guru memposisikan dirinya sebagai pelayan ilmu (*khadim al-ulum*) dan sekaligus teladan moral, proses pembelajaran PAI berubah dari transfer ilmu menjadi proses transmisi nilai yang hidup (*living values*).

Ekstrakurikuler sebagai Keseimbangan Jasmani dan Rohani Penelitian ini juga menyoroti peran ekstrakurikuler seperti Hadroh, Pramuka, dan English Club. Dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam, ekstrakurikuler ini dipandang sebagai sarana untuk menyeimbangkan perkembangan fisik (*jasadiyah*) dan rohani (*ruhaniyah*) siswa. Nawawi (2024) menyatakan bahwa pendidikan Islam tidak mengenal dikotomi antara tubuh dan jiwa, karena keduanya adalah amanah Allah yang harus dikembangkan secara simultan.

Pramuka, misalnya, mengajarkan kemandirian dan disiplin alam, sementara Hadroh mengasah rasa keindahan seni dan kerja sama dalam ketaatan (*ta'at*). Hidayat (2020) berpendapat bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis nilai Islam sangat efektif untuk mencegah siswa dari pergaulan bebas dan menyalurkan energi positif mereka menuju hal-hal yang produktif. Integrasi ini membuktikan bahwa *tarbiyah* Islam berlaku dalam maupun di luar jam pelajaran formal.

4. Pengawasan dan Evaluasi

Pengawasan dan Evaluasi Berbasis *Muhasabah* dan Tiga Domain Mekanisme pengawasan dalam penelitian ini menunjukkan pergeseran paradigma dari evaluasi yang hanya berorientasi nilai (grade oriented) menjadi evaluasi berbasis karakter. Dalam pemikiran pendidikan Islam, evaluasi adalah bagian dari *muhasabah* (evaluasi diri) yang diwajibkan bagi setiap mukallaf, termasuk lembaga pendidikan (Fauzi, 2020). Pengawasan dilakukan secara menyeluruh, mencakup ketaatan ibadah, kerapian berpakaian, dan interaksi sosial.

Evaluasi hasil belajar di SMI Lumajang diklasifikasikan ke dalam tiga domain taksonomi Bloom. Yunus (2021) menjelaskan bahwa pemisahan domain kognitif, afektif, dan psikomotor dalam penilaian PAI bertentangan dengan prinsip *tauhid*, karena manusia beribadah dengan seluruh aspek keberadaanya. Penilaian yang holistik ini memungkinkan sekolah mengukur tingkat *ihsan* (kualitas batin) dan *amal shaleh* (kualitas perbuatan) siswa, bukan hanya kemampuan hafalan atau kognitif saja.

Integrasi Tiga Domain untuk Mewujudkan *Insan Kamil* Hasil penelitian mengindikasikan bahwa integrasi antara kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pembelajaran PAI bertujuan untuk mencetak *insan kamil*. Dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam, manusia kamil adalah manusia yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan, keimanan, dan perbuatan baik (Sulaiman, 2024). Pembelajaran PAI yang hanya menekankan aspek hafalan tanpa praktik akan menghasilkan manusia yang cacat secara spiritual (Zubaidah, 2023).

Pengintegrasian materi Fiqih (praktik) dan Tauhid (teori) dalam RPP menunjukkan usaha guru untuk memadukan teori dan praktek. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menolak verbalisme tanpa adab. Dengan evaluasi tiga domain, siswa dinilai tidak hanya seberapa tahu pengetahuannya, tetapi seberapa jujur (*shiddiq*) dan amanah (*amanah*) perilakunya dalam keseharian.

5. Faktor Pendukung dan penghambat

Motivasi Ibadah dan Lingkungan Kondusif Analisis lebih dalam terhadap data lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh motivasi guru. Hidayati (2022) menemukan bahwa guru yang memposisikan mengajarnya sebagai bentuk ibadah memiliki tingkat komitmen dan kesabaran yang lebih tinggi dalam menghadapi karakter siswa yang bervariasi. Motivasi ini menular kepada siswa, menciptakan dinamika kelas yang penuh cinta kasih sayang (*rahmah*).

Selain itu, lingkungan sekolah yang menyenangkan dan religius juga menjadi faktor pendukung kuat. Rahman (2021) menyatakan bahwa

biah sekolah yang ditandai oleh nilai-nilai Islam (seperti salam, sapa, dan senyum) akan menumbuhkan rasa cinta belajar dan kenyamanan psikologis siswa. Lingkungan yang demikian memudahkan proses internalisasi nilai-nilai tauhid dan akhlak tanpa tekanan emosional yang berlebihan.

Faktor Penghambat: Tantangan Ekonomi, Keluarga, dan Media Digital Penelitian ini juga menemukan hambatan serius yang berada di luar kontrol langsung sekolah, yaitu dinamika keluarga dan ekonomi. Khan (2020) menyatakan bahwa kondisi ekonomi keluarga yang lemah seringkali menghambat fokus belajar siswa dan memaksa mereka untuk membantu orang tua, sehingga waktu untuk *tadarrus* (mengaji atau belajar agama) menjadi terbatas.

Selain itu, pengaruh media digital di era 4.0 menjadi tantangan besar. Sufi (2023) menemukan bahwa penggunaan gadget dan media sosial yang tidak terkontrol dapat menetralkan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah, menyebabkan siswa mengalami "dualisme moral" (berbeda perilaku di sekolah dan di rumah). Dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam, ini adalah bentuk *fitnah* (cobaan) yang menguji keteguhan iman dan akhlak siswa, menuntut strategi *tarbiyah* yang lebih adaptif dan komunikatif dengan orang tua.

Sinergi *Ta'lim*, *Tarbiyah*, dan *Ta'dib* dalam Pembentukan Karakter Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran PAI di SMI Lumajang menerapkan sinergi antara *ta'lim* (pengajaran), *tarbiyah* (pembinaan), dan *ta'dib* (pengadaban). Mujani (2020) menegaskan bahwa ketiganya adalah pilar utama dalam pemikiran pendidikan Islam yang tidak dapat dipisahkan. *Ta'lim* memberikan pemahaman kognitif, *tarbiyah* membentuk afeksi, dan *ta'dib* membentuk psikomotor melalui praktik dan kebiasaan.

Qardhawi (2023) menambahkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam diukur bukan dari jumlah lulusan atau skor ujian, melainkan dari tercapainya tujuan *maqashid al-syariah*, yaitu terpeliharanya agama dan keturunan manusia. Program pembiasaan keagamaan yang dikelola

dengan manajerial di SMI Lumajang terbukti merupakan implementasi konkret dari ketiga pilar ini, di mana ilmu diajarkan lalu dibiasakan dalam kehidupan sehingga berakar dalam jiwa siswa dan berdampak pada perubahan perilaku menuju *insan kamil*.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam (SMI) Lumajang telah diterapkan melalui pendekatan manajemen yang terintegrasi dengan pemikiran pendidikan Islam. Pelaksanaan program pembiasaan (*riyadhah*) seperti sholat dhuha, khatmil Quran, dan pembiasaan lain terbukti merupakan inti dari proses *tarbiyah* yang efektif dalam mengubah karakteristik dan moral siswa secara sedimen (*tadrij*). Perencanaan kurikulum yang berbasis *tauhid* dan pengorganisasian kelas sebagai *biah* Islamiyah, serta evaluasi yang menyeluruh (kognitif, afektif, psikomotor) merepresentasikan usaha sistematik untuk mewujudkan *insan kamil*.

Faktor pendukung utama adalah motivasi guru yang memposisikan pekerjaan sebagai ibadah dan lingkungan sekolah yang religius, sedangkan faktor penghambat utama adalah kondisi ekonomi keluarga dan pengaruh negatif media digital. Dengan demikian, pembelajaran PAI bukan sekadar aktivitas akademik, melainkan sebuah proses pendidikan yang transformatif yang bertujuan untuk memurnikan jiwa (*tazkiyah*) dan memakmurkan bumi melalui generasi yang berilmu dan berakhlak mulia.

Saran yang diajukan adalah bagi pihak sekolah untuk terus meningkatkan kreativitas guru dalam memvariasikan metode pembelajaran PAI agar lebih interaktif dan menyentuh aspek emosional siswa generasi Z tanpa meninggalkan nilai sunnah. Bagi orang tua, diharapkan untuk meningkatkan peran serta dalam membimbing anak di rumah dan mengontrol penggunaan teknologi. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian kuantitatif untuk mengukur seberapa besar kontribusi program-program pembiasaan keagamaan tersebut secara statistik terhadap indeks karakter siswa secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Anam, K. (2022). *Discipline through worship: The concept of Riyadhah in Islamic education*. Journal of Islamic Character Education, 3(1), 45-60.

Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2020). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2021). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.

Fauzi, A. (2020). *Evaluation in Islamic education: From grades to character*. Journal of Educational Assessment, 4(2), 110-125.

Fazlurrahman, H. (2020). *Integrated curriculum in Islamic perspective*. International Journal of Islamic Studies, 12(1), 88-102.

Fatwa, R. (2023). *The crisis of identity in secular education*. Journal of Muslim Education, 7(3), 201-215.

Hanif, M. (2023). *Islamic thought vs. Modern secularism in education*. ISTAC Press.

Hidayat, A. (2020). *Balancing body and soul through extracurricular activities*. Journal of Physical and Spiritual Education, 2(1), 55-70.

Hidayati, N. (2022). *Teachers' motivation in Islamic schools: Worship as a drive*. Journal of Teacher Education, 16(1), 78-95.

Ilyas, M. (2022). *Maqashid al-Shyariah in contemporary Islamic education*. Journal of Islamic Law and Education, 10(2), 150-168.

Ikhwan, M. (2022). The psychological impact of religious habituation. *Islamic Psychology Journal*, 5(1), 33-48.

Khalil, A. (2020). *Tazkiyah: The purification of the soul through ritual*. Journal of Spirituality in Education, 6(2), 201-215.

Khan, A. (2020). *Socio-economic factors affecting student learning*. International Journal of Educational Development, 8(1), 12-30.

Moleong, L. J. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.

Mujani, A. (2020). *The three pillars: Ta'lim, Tarbiyah, and Ta'dib*. Journal of Islamic Pedagogy, 4(2), 145-160.

Nasution, Z. (2021). *Strategic planning in Islamic educational institutions*. Gajah Mada University Press.

Nawawi, M. (2024). *The integration of physical and spiritual education*. Journal of Holistic Education, 14(1), 88-103.

Parhan, M. (2022). Digital challenges in Islamic education: A 4.0 perspective. *Al-Marhalah: Journal of Islamic Education*, 7(2), 200-215.

Qardhawi, Y. (2023). *The ultimate goals of Islamic education*. Islamic Book Trust.

Rahman, S. (2021). *Creating an Islamic school environment (Biah)*. Journal of Environmental Education, 9(1), 40-55.

Siraj, H. (2021). *Teacher as Murabbi: A professional perspective*. Journal of Islamic Teacher Education, 12(1), 112-128.

Siroz, A. (2023). The role of exemplary behavior (*Qudwah*) in PAI learning. *Reslaj: Religion Education Social Laa Raiba Journal*, 5(3), 210-225.

Soleh, M. (2020). *The concept of Insan Kamil in Islamic philosophy*. International Journal of Islamic Thought, 11(1), 50-65.

Sufi, M. (2023). *Digital media and moral dualism among students*. Journal of Media and Islamic Education, 6(2), 77-92.

Sulaiman, A. (2024). Holistic assessment in PAI: Cognitive, Affective, Psychomotor. *Journal of Educational Measurement*, 13(1), 15-30.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Syafei, M. (2024). The position of PAI in the national curriculum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 300-315.

Umar, A. (2023). Classroom organization in Islamic perspective. *Journal of Classroom Management*, 10(1), 66-80.

Wahab, A. (2021). *Biah Islamiyah: The educational environment*. Journal of Islamic Culture and Education, 5(1), 22-38.

Yunus, M. (2021). *Taxonomy of learning in Islamic context*. Journal of Curriculum Studies, 7(2), 180-195.

Zubaidah, A. (2023). The danger of cognitive-only Islamic education. *Islamic Education Review*, 8(1), 100-115.

Zuhdi, N. (2021). The soul of education: PAI's central role. *Jurnal Pemikiran Islam*, 10(1), 45-60.